

**PENGETAHUAN WUS YANG RENDAH TERHADAP TOKSOPLASMOSIS DI
KECAMATAN SETIABUDI DAN KECAMATAN MAMPANG KODYA
JAKARTA SELATAN**

**The Level Of Knowledge Of Women In Reproductive Age Over Toksoplasmosis As
The Sub-districts Of South Jakarta**

Salma Ma'roef *

Abstract. The risk of *Toxoplasmosis gondii* can cause abortion, it can result in death or mental disorder for babies. A study has been conducted with cross sectional design. The analysis unit was used in women in infertile period with age of 20-34 years old. It was done in two villages in South Jakarta in 2000. Data collected by performing interviews using questionnaire conducted by health workers. Objective of this research was to identify the characteristics of women in infertile period for the purpose of *Toxoplasmosis* counseling model. The results of this study showed characteristics of women in infertile period with complete primary school education was (74.0 %), those with married status (83.6%, and 16,4 % for unmarried ones More than half of the respondents was Java tribe (62.1 %), and rest of them come from Sunda tribe, out of Java , Betawi tribe and foreign (Indian nations). The majority (59.0%) of the respondents was housewife and rest were (entrepreneurs, workers, teachers, and college). The average expenditure of the respondent family was under Rp 750.000 per month (34.1 %) Knowledge of toksoplasmosis was only understood by 18.1 % .The sources of information was come from watching TV (66.9 %), listening of the radio (27,0 %) and reading (6.1 %) . This research results is expected to use for developing toksoplasmosis prevention counseling models for wedding preparation.

Keywords: *Toxoplasmosis, South Jakarta, women in reproductive age*

PENDAHULUAN

Toksoplasmosis merupakan *antropozoonosis* yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondii* (Beneson, A.S., 1985). Penyakit ini mulai menjadi populer di kalangan keluarga muda di Jakarta dan dapat dihubungkan dengan gaya hidup mereka yang banyak makan di luar rumah dan menyukai makanan yang populer yaitu *beef steak* yang dimasak setengah matang. Sebenarnya melihat habitat toksoplasma, maka parasit ini dapat hidup dimana saja di Indonesia namun sampai saat ini prevalensi penyakitnya di Indonesia belum banyak diketahui. Parasit toksoplasma atau *Toxoplasma gondii* (*T. gondii*) penyebab toksoplasmosis yang disebut toksoplasmosis kongenital sampai sekarang ini belum dapat diisolasi kumannya namun zat anti *T. gondii* sudah banyak diteliti. Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran UI melaporkan temuan temuan mereka sebagai berikut (Gandahusada, S. tahun 1990) .

Prevalensi zat anti *T. gondii* pada manusia berkisar antara 2% - 63%, pada kucing 35% -73%, babi 11% - 61%, anjing 75%.

Prevalensi pada wanita usia subur di Jakarta 62.3%, wanita hamil di RSCM Jakarta 14.3%, wanita dengan riwayat abortus di salah satu tempat di Jakarta 21.5%..

Bahwa dari 99 bayi tersangka toksoplasmosis kongenital diperiksa di bagian tersebut ternyata terdapat 18 bayi yang pasti menderita toksoplasmosis.

Hasil penelitian Soesbandoro pada tahun 1996 melaporkan bahwa bahwa usia ibu hamil yang banyak terinfeksi adalah umur 20-34 tahun (85,8%) dari 225 serum yang positif

Di Jakarta dilaporkan adanya dua kasus toksoplasmosis kongenital berusia 13 bulan dan 6,5 bulan dengan gejala – gejala retardasi mental motorik, kelainan mata, klasifikasi serebri dan titer zat anti *T. gondii* yang tinggi, sedangkan dari 66 anak usia antara 1 hari sampai 12 tahun yang *hidrosefalus* ditemukan 7 (10.6%) positif zat anti *T. gondii*. Kebanyakan neonatus lahir tanpa gejala baru beberapa waktu kemudian timbul gejala toksoplasmosis yang ringan sampai berat (Gandahusada, S, Illahude, H.D., Pribadi W.. 1992). Pada tahun 1996

* Peneliti pada Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan

berdasarkan hasil penelitian analisis lanjut SKRT 1995 tentang serum ibu hamil ditemukan bahwa dari 19 propinsi, di daerah DKI Jaya menunjukkan sebanyak 76,92% serum positif terhadap antibodi *T. gondii* (Maroef, S., Soemantri, S., 2003). Di RS AINI dari bulan Januari sampai bulan Maret 2001 telah ditemukan 18 kasus *chorioretinitis* pada anak dengan titer IgG yang tinggi (RS. AINI, 2001)

Di Amerika Serikat pada tahun 1975 – 1976 ditaksir kerugian untuk biaya perawatan 3300 anak dengan toksoplasmosis sekitar 221,9 juta US\$ (Gandahusada, S. 1992).

Mengingat toksoplasmosis lebih banyak pada ibu usia subur (20-34 tahun), fenomena ini harus mendapat perhatian karena pada usia ini alat reproduksi bekerja secara aktif dan manifestasi toksoplasmosis kongenital yang berat yaitu *hidrosefalus*, kejang, *retinokoroiditis*, *hepatosplenomegali* dan lain – lain merupakan beban yang berat untuk masyarakat karena pengobatan untuk penyakit ini sangat mahal dan susah disembuhkan (Beneson, 1987; Gandahusada, S., 1990; Merck & Rachway, 1973). Selain itu dengan gaya hidup dan pola makan yang berubah sebagai salah satu dampak negatif era industrialisasi sehingga terdapat tendensi meningkatnya prevalensi serologis zat anti *T.gondii* yang meningkat pada manusia dan hewan di Indonesia.

Upaya pencegahan diperlukan untuk mengantisipasi penurunan prevalensi zat anti *T. gondii* di Indonesia terutama di Jakarta. Upaya pencegahan terutama ditujukan kepada wanita hamil dengan memperkenalkan penyakit toksoplasmosis kongenital, penyebab, hospes perantaranya, dan cara transmisinya. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa puskesmas merupakan sumber informasi yang paling sedikit (33,9%) diantara sumber informasi responden (Wawolumaya, C 1996).

Perlu diketahui juga adalah sampai sejauh mana para wanita di Jakarta telah mengetahui penyakit ini. Karena makin tinggi tingkat pengetahuan maka lebih tinggi akan memberikan respon yang baik terhadap program kesehatan. (Notoatmodjo, 1993). Sedangkan sikap masyarakat yang berhubungan dengan penggunaan pelayanan

kesehatan adalah sikap yang ada pada pengambilan keputusan adalah orang tua terutama ibu (Widjajanto, L, 1987).

Dalam era industri dan era globalisasi merupakan hal – hal selalu dialami oleh setiap wanita terutama yang berdomisili di Jakarta. Sebagai contoh perubahan gaya hidup dan pola makan keluarga jelas berubah. Sehari – hari yang dikonsumsi adalah protein hewani yang didapatkan dari daging yang banyak dimasak setengah matang. Rasa cinta kepada binatang peliharaan seperti kucing dan anjing yang merupakan hospes perantara *Toksoplasma gondii* makin meningkat terutama di kalangan keluarga muda juga. Sehingga kenyataannya prevalensi zat anti *T. gondii* positif banyak ditemukan di Jakarta pada hewan dan manusia juga pada golongan – golongan wanita tertentu, seperti disebutkan di atas (Ma'roef, S., Soemantri, S., 2003).

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan menjadi masukan pelaksana program untuk melakukan penyuluhan para wanita pasangan usia subur mengenai toksoplasmosis kongenital.

BAHAN DAN CARA

Penelitian dilakukan di Kodya Jakarta Selatan, Kecamatan Setiabudi dan Kecamatan Mampang. Desain penelitian merupakan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah WUS (Wanita Usia Subur) di Kodya Jakarta Selatan (kecamatan Setiabudi dan kecamatan Mampang), yang terdiri dari 4 kelurahan 10 Rw dan 18 Rukun Tetangga (RT). Unit sampel adalah WUS berusia 20 -34 tahun. Besarnya sampel ditentukan dengan rumus : $n = Z^2 p.q / d^2$ (Lemeshow, S Lawanga S., proporsi toksoplasmosis di DKI menurut telaah sebanyak 76,92% sebagai p (Ma'roef, S., Soemantri, S., 2003). interval kepercayaan 95% sebagai I dan ketepatan absolut alpha 5% sebagai d, Sehingga didapatkan 272 responden (dibulatkan menjadi 300 responden). Cara pengambilan sampel : dipilih 2 kecamatan secara *purposif* (dari masing-masing kecamatan dipilih 4 kelurahan secara random dan responden dipilih secara acak dari daftar sampel yang

terdiri dari wanita usia subur yang ada di kecamatan Setiabudi dan kecamatan Mampang masing-masing 150 WUS.

Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Variabel meliputi mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku (PSP) tentang toksoplasmosis dari berbagai berbagai faktor yang meletar belakangi yaitu karakteristik demografi yang meliputi suku, pendidikan, pekerjaan dan tingkat ekonomi, sedang mas media (membaca, mendengar radio atau menonton TV). Sumber informasi tentang toksoplasmosis seperti koran, acara televisi, radio juga diketahui sejauh berpengaruh terhadap PSP tersebut. Apabila ada jumlah WUS lebih dari satu orang dalam satu rumah maka yang diambil sebagai sampel hanya satu orang saja. Sebagai kriteria *inklusi* adalah wanita usia subur berusia 20-34 tahun serta berada di daerah penelitian sekurang-kurangnya selama 12 bulan sebelum dilakukan pengumpulan data. Sedangkan kriteria *eksklusi* adalah wanita yang tidak bersedia, sedang sakit atau bukan berumur 20-34 tahun serta tidak berada di daerah penelitian.

HASIL PENELITIAN

Responden yang berhasil diwawancarai 293 WUS dari 300 orang yang diharapkan.

Hal ini karena 7 orang tidak ada dirumah atau pindah tempat tinggal Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa responden sebagian besar sudah berkeluarga sebanyak 244 responden (83,3%), status yang belum berkeluarga 48 responden (16,45%) dan 1 responden yang statusnya janda (0,3%). Suku asal responden kebanyakan berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 182 responden (62,1%), sedikit suku daerah luar Jawa dan ada satu (1,0%) bangsa asing (India). Tingkat pendidikan dari responden yang diwawancarai kebanyakan tamat SD sampai tamat SLTA sebanyak 180 responden (61,4%), dan sedikit yang diatas tamat SLTA yaitu sebanyak 37 responden (12,6%).

Responden dalam penelitian ini kebanyakan tidak bekerja yaitu sebanyak 173 responden (59,0%), sedikit yang pegawai 27 responden (9,2%), 20 responden (6,8%) tidak bekerja, 16 responden (5,5%) sebagai buruh dan 19 responden (3,1%-3,4%) sebagai guru dan masih kuliah. Tingkat pengeluaran dalam kategori cukup yaitu lebih dari Rp. 750.000 per bulan sebanyak 193 responden (65,9%) sedangkan yang berpenghasilan kurang sebanyak 100 responden (34,1%).

Sedangkan sikap WUS yang berkaitan dengan toksoplasmosis serta perilaku kebersihan pribadi, dan perilaku pengolahan makanan terlihat pada tabel 2.

Hasil wawancara menunjukkan pengetahuan responden berkaitan dengan toksoplasmosis apakah pernah mendengar penyakit toksoplasmosis, dari mana responden mengetahui, apakah responden paham akan toksoplasmosis, mengetahui penyebab toksoplasmosis, bagaimana cara menularnya, penyakit ini apa dapat dicegah atau cara mencegahnya. Penilaian variabel dengan kategori baik apabila responden mengetahui lebih dari lima variabel. dari tujuh variabel yang ditanyakan dapat dilihat pada Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WUS banyak yang tidak mengetahui tentang toksoplasmosis sebanyak 233 responden (81,9%) dan hanya sedikit mengetahui akan toksoplasmosis yaitu sebanyak 60 responden (18,1%). Sikap responden tidak banyak beda antara sikap baik (49,1%) dan tidak baik (50,9%). Kategori sikap yang berkaitan dengan toksoplasmosis seperti kebersihan pribadi, kebersihan konsumsi bahan pakan serta cara pengolahan, bagaimana sikap selama hamil terhadap lingkungan, hewan peliharaan, sikap kalau telah mendengar tentang toksoplasmosis, pendapat serta pandangan terhadap pelayanan kesehatan dan informasi kesehatan. Begitu pula untuk variabel sikap penentuan kategori baik bila responden memberikan jawaban lebih enam variabel dari delapan pertanyaan yang berkaitan dengan sikap terhadap.

Tabel 1. Proporsi Karakteristik WUS di Kecamatan Setiabudi dan Kecamatan Mampang Kodya Jakarta Selatan Pada Tahun 2002

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah n=293	Persentase
1	Status Responden	1. Belum menikah	48	16,4
		2. Nikah	244	83,3
		3. Janda	1	0,3
2	Suku	1. Jawa	182	62,1
		2. Sunda	45	15,4
		3. Luar Jawa	28	9,5
		4. Betawi	35	12,0
		5. Asing	3	1,0
3	Pendidikan	1. <= Tamat SD	76	25,9
		2. >SD-Tamat SLTA	180	61,4
		3. >SLTA	37	12,6
4	Pekerjaan	1. Tidak kerja	20	6,8
		2. Kuliah	9	3,1
		3. Ibu rumah tangga	173	59,0
		4. Buruh	16	5,5
		5. Pegawai	27	9,2
		6. Guru	10	3,4
		7. Wiraswasta	38	12,0
5	Pengeluaran	1. Kurang (<=Rp750.000,-/bulan)	100	34,1
		2. Cukup	193	65,9
Jumlah			293	100,0

Tabel 2. Proporsi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku WUS di Kecamatan Setiabudi dan Kecamatan Mampang Kodya Jakarta Selatan Tahun 2002

No	Variabel	Kategori	Jumlah WUS n = 293	Persentase
1	Pengetahuan thdp toksoplsmosis	1. Baik	60	18,1
		2. Tidak baik	233	81,9
2	Sikap thdp toksoplasmosis	1. Baik	149	49,1
		2. Tidak baik	144	50,9
3	Perilaku thdp toksoplasmosis	1. Baik	180	55,6
		2. Tidak baik	113	44,4

Dari hasil pengamatan perilaku kebersihan pribadi, perilaku pengolahan makanan serta perlakuan pada lingkungan dengan kaftan toksoplasmosis dan perlakuan terhadap pelayanan kesehatan. Pertanyaan yang ditanyakan sebanyak 25 pertanyaan. Kategori baik bila responden menjawab lebih dari separoh jawaban. Tabel diatas terlihat 180 responden (55,6%) atau lebih

separoh berperilaku baik dan sisanya berperilaku tidak baik (44,4%).

Dari hasil wawancara terlihat sebagai sumber informasi di antaranya membaca, mendengar radio dan menonton TV, sebagian besar responden menonton TV yang terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Keterpaparan Terhadap Media Informasi di Kecamatan Setiabudi dan Kecamatan Mampang Kodya Jakarta Selatan Pada Tahun 2002

No	Variabel	Kategori	Jumlah WUS n = 293	Persentase
1	Membaca	1.. Ya	18	6,1
		2. Tidak	275	93,9
2	Mendengar radio	1. Ya	79	27,0
		2. Tidak	214	70,3
3	Menonton TV	1. Ya	196	66,9
		2. Tidak	97	33,1
Jumlah			293	100,0

Penilaian dalam variabel ini adalah berupa kebiasaan sehari-hari, bentuk bacaan apakah berupa buku, majalah atau koran, berapa kali sehari dilakukan, dan mengetahui berita/cerita apa yang mudah diingat. Sebanyak 196 responden menyukai informasi dengan cara menonton TV adalah sebanyak 79 responden (27,0%). Kemudian sedikit diantaranya yang membaca sebanyak 18 responden (6,1%) dan yang menggunakan radio 79 responden (27,0%) sebagai sumber informasi.

PEMBAHASAN

Responden yang terbanyak pada penelitian ini adalah WUS yang sudah menikah (83,3%), yang belum menikah (16,4%), dan status janda sebanyak 0,3%. Pada penelitian ini sebagai sampel pada usia 20-34 tahun, dan merupakan sebagai ketetapan dari pemerintah untuk pembatasan usia menikah. Tujuan ketetapan ini adalah untuk mencegah resiko saat melahirkan, sehingga terlihat responden yang diwawancarai lebih banyak status usia subur yang sudah menikah.

Pendidikan responden kebanyakan di atas tamat SD sampai tamat SLTA ini mungkin ada kaitannya dengan wajib belajar 9 tahun, sehingga responden akan lebih banyak pada tingkat pendidikan ini dibandingkan dengan tingkat lainnya yaitu tidak tamat SD 25,9% dan di atas tamat SLTA sebanyak 12,6%.

Kebanyakan responden sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja sebanyak 193 responden (65,8%), kemudian wiraswasta (12,0%), dan sedikit sebagai pegawai (9,2%), buruh (3,5%) serta sebagai guru dan masih kuliah sama banyak sekitar 3,1%-3,4%).

Pada penelitian ini tingkat pengeluaran dalam rumah tangga lebih dari separuhnya responden (65,9%) mempunyai kategori cukup (di atas Rp.750.000,- per bulan). Dan ini apakah ada kaitannya responden mencari informasi dengan menonton TV (66,95) karena sarana media informasi bisa dengan membaca atau cara mendengarkan radio (Notoatmodjo, 1993)..

Tapi pada penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden sangat rendah (18,1%) untuk mengetahui toksoplasmosis.. Keadaan ini mungkin tidak diperlihatkan/jarang dalam acara tayangan TV mengenai toksoplasmosis, atau bisa saja responden kurang menyukai/kurang tertarik akan acara tersebut (jadi dalam hal ini bertentangan telaah yang mengungkapkan bahwa pendidikan akan mudah terjadi motivasi dan inovasi)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari yang telah disajikan dapat disimpulkan, meskipun tingkat pendidikan WUS di atas tamat SD sampai di atas tamat SLTA lebih dari 70% dan tingkat pengeluaran kebutuhan rumah tangga melebihi standar minimal perkapita per bulan (Rp. 750.000,-). Dan sarana media informasi yang digunakan responden adalah menonton TV, Tetapi ini tidak memberikan tingkat pengetahuan lebih baik pada responden karena sedikit responden (18,1%) yang mengetahui akan toksoplasmosis. Dengan demikian perlu ditingkat penyuluhan pada sarana pelayanan kesehatan di tingkat Puskesmas atau diperbanyak diperlihatkan pada acara kesehatan di TV atau *panflet* - *panflet*.

* Peneliti pada Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Kepada Kepala Puskesmas Setiabudi dan Kepala Puskesmas Mampang penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak banyaknya atas semua bantuan dan partisipasinya sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Benenson, A.S.. Control of communicable diseases in man . Ed 12, Washington, p325-7
- Gandahusada, S. Diagnosis dan penatalaksanaan toksoplasmosis. *Majalah Parasitologi Indonesia*, 1992; 5: 116-120.
- Gandahusada, S. Toksoplasmosis : epidemiologi, patogenesis dan diagnostik. Dalam Gandahusada S., Sutanto I., penyunting. Kumpulan makalah symposium toksoplasmosis Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 1990: 1-8.
- Gandahusada, S., Illahude, H.D., Pribadi W. Parasitologi kedokteran; edisi ke-2, Jakarta : Balai Penerbit FKUI, 1992; 135-39.
- Hartono, T. dkk.. Analisa lanjut SKRT 1995 serum ibu terhadap toksoplasmosis di Indonesia. Laporan penelitian 1997. Puslitbangkes, RI, Jakarta.
- Lemshow, S., Lawanga, S.K. Sample size determination in health studies, WHO, Geneve, 1991.
- Ma'roef, S. Penyebaran toksoplasmosis di Indonesia. *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Tahun XXV, no 11, 1997. Jakarta: 753-56.
- Ma'roef, S., Soemantri, S. Toksoplasmosis ibu hamil di Indonesia (Studi analisis lanjut SKRT 1995) *Cemin Dunia Kedokteran* no 139. Jakarta, 2003: 41-5.
- Merck & Rachway, Merck Veterinary. Ed. IV N.J. USA, 1973: p. 456-9.
- Notoatmodjo, S.. Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta: 9-25.
- Wawolumaya, C. Pengetahuan dan perilaku wanita pasangan usia subur mengenai toksoplasmosis di sebuah kelurahan di Jakarta. *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia* tahun XXV no 8, 1997. Jakarta : 521-9.